

INTERFERENSI BAHASA DALAM NOVEL *JIE KIAN JU* KARYA HARIO KECIK

Umi Saadah¹

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

M. Wildan²

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

dosen00278@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal serta pengaruh interferensi terhadap pemakaian gaya bahasa dalam novel *Jie Kian Ju* karya Hario Kecik. Penelitian ini menjelaskan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang terdapat dalam novel *Jie Kian Ju* Karya Hario Kecik. Sumber data yang digunakan adalah novel *Jie Kian Ju* karya Hario Kecik. Fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengalami interferensi fonologi, morfologi dan leksikal dalam novel *Jie Kian Ju* karya Hario Kecik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi sinkronis yang menguraikan data yang ditemukan dalam sampel-sampel serta metode kepustakaan yaitu membaca, mengumpulkan kemudian mengambil buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selanjutnya dalam penyajian data penulis menggunakan teknik informal. Berdasarkan hasil, penelitian ini dapat dijelaskan bahwa interferensi yang terjadi sebanyak 24 data. Interferensi tersebut dalam bidang fonologi; pengurangan bunyi fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem, bidang morfologi; penyingkatan *meN* menjadi *n-*, pergantian *ber-* menjadi *m-* dan penggunaan akhiran *-Nya* serta interferensi leksikal yang terjadi karena pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah.

Kata kunci: *Interferensi, Fonologi, Morfologi, Leksikal.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia sehari-hari. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berkomunikasi. Bahasa selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Suprihati, 2013:5). Berdasarkan pendapat tersebut berarti suatu bahasa mengalami perubahan atau perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman termasuk di dalamnya budaya komunikasi suatu masyarakat tertentu. Perkembangan bahasa disebabkan oleh pengaruh perubahan politik,

ekonomi, budaya dan teknologi komunikasi. Perubahan bahasa yang demikian dapat menyebabkan perubahan nilai bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat tertentu. Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi.

Selain itu, menurut Lapasau dan Arifin (2016:201) mengatakan bahwa semua bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan teknologi. Sebelum diciptakan televisi misalnya, masyarakat tidak mengenal kata yang merujuk pada benda televisi. Mengingat kecepatan perkembangan teknologi di zaman sekarang, tidak mengherankan bahwa terdapat perubahan kosakata yang cukup signifikan.

Chaer dan Agustina dalam buku berjudul *Sosiolinguistik* juga menjelaskan mengenai fungsi bahasa ; bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya (Chaer dan Agustina, 2010:16).

Novel *Jie Kian Ju* dinilai tepat menjadi objek dalam penelitian mengenai interferensi. Terdapat percakapan yang menggunakan beberapa bahasa sebab latarbelakang budaya dan geografsis tokoh dalam novel yang berbeda. Ditemukan beberapa bahasa yang tidak dipakai oleh masyarakat pada umumnya, seperti bahasa yang digunakan oleh tokoh Ikhsan yaitu bahasa Jawa. Sebagian tokoh lainnya juga menggunakan dua bahasa dalam percakapan. Bahasa Jawa dan bahasa Inggris sering diselipkan dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Jie Kian Ju*.

Selain itu, novel *Jie Kian Ju* merupakan novel yang menceritakan keadaan perjuangan dan budaya serta bahasa dengan latar penjajahan. Terdapat orang-orang Cina dan Jawa tulen yang hadir dalam novel ini.

Penulis bermaksud meneliti interferensi yang ada dalam novel *Jie Kian Ju* karya Hario Kecik. Penulis juga menjelaskan mengenai beberapa jenis interferensi yang dipakai dalam novel ini. Interferensi dalam novel ini sering digunakan dalam percakapan kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Terutama dalam bahasa pergaulan dengan latar belakang budaya yang berbeda antar penutur.

Misalnya bahasa Jawa sebagai bahasa yang berkontribusi banyak dalam bahasa Indonesia. Novel *Jie Kian Ju* juga menggunakan banyak bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam dialog antar tokoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti beberapa jenis interferensi yang terdapat dalam novel *Jie Kian Ju*. Penulis menggunakan kajian sosiolinguistik yang merujuk bahasa yang digunakan pada masyarakat yang tergambar dalam novel *Jie Kian Ju*.

LANDASAN TEORI

Bilingualisme

Menurut KBBI tahun 2016 bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau masyarakat bahasa. Berarti bilingualisme memiliki konteks yang luas. Bukan hanya pemakaian bahasa pada satu orang saja melainkan suatu masyarakat tertentu.

Sedangkan Kridalaksana dalam Kamus Linguistik mengatakan bahwa bilingual diartikan sebagai: 1) mampu atau bisa memakai dua bahasa; 2) bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa (tentang orang, masyarakat, naskah, kamus, dsb). Bilingualisme dapat terjadi di suatu masyarakat tertentu dalam konteks yang berbeda. Termasuk dalam penggunaan bahasa dalam berbagai hal. Seperti dalam naskah, majalah dan lain sebagainya. Artinya dapat terjadi pada fenomena kebahasaan yang tertulis atau ciptaan manusia, sebab yang pembuatan naskah oleh seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan bahasanya. Kebahasaan seseorang dapat bervariasi karena pengaruh sosial masyarakat yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas berarti beberapa bahasa yang hidup dalam satu lingkungan akan saling mempengaruhi. Hal ini akan menimbulkan fenomena kebahasaan. Misalnya pencampuran dua bahasa yang dimaksud. Wijana dan Rohmadi dalam buku *Sosiolinguistik* (2006:60) juga mengatakan bahwa secara garis besar ada dua jenis permainan bahasa yang ditemui dalam masyarakat multilingual di Indonesia yaitu Permainan Intrabahasa (*Intralingual pun*), dan Permainan Antarbahasa (*Interlingual pun*).

Interferensi

Menurut pandangan penulis adapun istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich sebagai mana yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina bahwa istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian dan penutur multilingual, kalau ada, penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Penutur bilingual memiliki kemampuan berbeda dalam tiap bahasa yang dikuasai. Beberapa orang lebih menguasai B1 daripada B2. Ada pula yang memiliki kemampuan berbahasa sama antara B1 dan B2. Penutur yang memiliki kemampuan berbahasa B1 dan B2 sama tidak akan mengalami kesulitan dalam penggunaannya di setiap waktu. (Chaer dan Agustina, 2010: 120-121).

Penulis juga menyoroti pandangan Euis Meinawati dalam penelitiannya yang berjudul *Interferensi dalam Bahasa Indonesia pada Iklan Televisi* mengenai interferensi sebagai berikut: 1) interferensi merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari bahasa ke bahasa lain sewaktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain, 2) interferensi merupakan penerapan dua sistem secara serempak pada suatu unsur bahasa, 3) terdapatnya suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasaan (Meinawati, 2010:3).

Menurut Annura Wulan Darini dalam penelitiannya yang berjudul *Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga* interferensi terbagi menjadi:

1. Interferensi Fonologi

1) Pengurangan Fonem

Morfem-morfem yang terdapat dalam bahasa Indonesia mempunyai struktur pembentukan yang berbeda. Setiap morfem dibentuk berdasarkan fonem-fonem pembentuk sebagai pembeda makna dan juga pembeda bunyi. Jika salah satu aspek pembentuk morfem tersebut dihilangkan atau dikurangi maka

tindakan tersebut merupakan sebuah identifikasi awal terjadinya gejala bahasa yang nantinya akan menyebabkan sebuah interferensi (Darini.S, 2013: 4)

Contoh:

..yang *dihawatirkan* dalam istilah penyebutan geng motor dengan club motor ini nantinya akan ada pandangan rendah terhadap pecinta motor yang bertujuan positif.

2) Perubahan Bunyi Fonem

Interferensi perubahan bunyi fonem terjadi di tengah komunikasi masyarakat Indonesia. Apalagi remaja di zaman yang tergolong mempengaruhi perkembangan bahasa di masyarakat. Perubahan bunyi fonem merupakan interferensi yang menggunakan bunyi suatu fonem pada sistem bahasa A ke dalam bahasa B tanpa mengubah arti.

Contoh:

Saya salut terhadap tipi wan yang berani membuat acara yang menampilkan aliran musik-musik yang dianggap sepele oleh orang awam yang tidak mengerti musik. Konsonan /f/ dan /v/ yang diucapkan secara frikatif nampaknya mempunyai kesulitan pada sebagian masyarakat Indonesia. Daerah Jawa Barat identik dengan masyarakatnya yang susah melafalkan bunyi-bunyi yang terbentuk secara frikatif. Hal ini terlihat pada bentuk tipi [tipi] yang seharusnya berbentuk tv [teve], mengubah bunyi /v/ menjadi /p/ (Darini.S, 2013: 5)

2. Interferensi Morfologi

Sesuai dengan bidang kajiannya mengenai kata, maka interferensi morfologi terjadi biasanya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang menyerap atau menggunakan unsur bahasa daerah. Adanya penggunaan unsur bahasa daerah yang masuk ke dalam struktur pembentukan kata dalam bahasa Indonesia inilah yang akan menyebabkan interferensi atau mengalami perubahan sistem. Bentuk percampuran dua unsur bahasa yang berbeda ini misalnya saja dalam bentuk kata dasar bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa daerah atau sebaliknya (Darini.S, 2013: 6).

3. Interferensi Leksikal

1) Interferensi Leksikal dari Bahasa Asing

Interferensi leksikal dari bahasa asing merupakan interferensi pada bidang makna dimana penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa asing yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia (Darini.S, 2013: 7)

Contoh:

Tapi semoga pemerintah serius nge-handle masalah ini.

Nge-handle yang mempunyai arti „menangani”.

Padanan kata tersebut jika dimasukkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia akan menjadi seperti dibawah ini:

Tapi semoga pemerintah serius menangani masalah ini.

2) Interferensi Bahasa Daerah

Interferensi leksikal dari bahasa daerah merupakan interferensi pada bidang makna dimana penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa dari bahasa daerah yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia.

Contoh:

Sampe ngerengek-ngeregek minta lihat Super Junior.

Ngerengek merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa yang diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi memohon atau meminta dengan sangat (Darini.S, 2013:8)

Pengaruh Interferensi terhadap Penggunaan Gaya Bahasa

Pengaruh interferensi terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Jie Kian Ju* karya Hario Kecik sangat terlihat. Interferensi sebagai pengacauan bahasa Indonesia oleh bahasa daerah maupun bahasa asing sangat memengaruhi gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Alwasilah dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi Bahasa* mengatakan bahwa pengaruh bahasa daerah pun kita temukan dalam bahasa Indonesia seperti

kosakata *becus, heboh, lumayan, gembeleng, bobot, memper* dan *macet* (Alwasilah, 1993:115). Banyak ditemukan dalam karya sastra istilah-istilah bahasa daerah maupun bahasa asing. Penggunaan istilah asing tersebut digunakan oleh pengarang sebagai ciri khasnya.

Sehubungan dengan itu Annura Wulan Darini dalam penelitiannya yang berjudul *Interferensi Fonologi, Morfologi dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga* faktor keakraban yang mendasari beberapa orang melakukan interferensi dalam proses komunikasi formal. Sama dengan yang ada pada sebuah karya sastra. Pengarang sengaja menggunakan bahasa daerah dalam percakapan setiap tokoh dengan latar belakang masing-masing tokoh (Darini, S, 2013:8). Penggunaan istilah asing maupun daerah tersebut menimbulkan efek keakraban atau kedekatan masing-masing tokoh. Hal ini juga bertujuan untuk penyampaian pesan terhadap lawan tutur secara gamblang.

Alwasilah juga mengatakan bahwa hubungan bahasa daerah dan bahasa Indonesia ini lebih bersifat *cultural social*. Artinya dapat kita katakan bahwa kultur Indonesia lebih merupakan campuran dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Dua bahasa (Indonesia dan daerah) ini akan berdampingan dan saling mempengaruhi selamanya (Alwasilah, 1993:115). Penulis mengemukakan dari pendapat Alwasilah di atas bahwa suatu bahasa yang berdampingan akan mempunyai dampak cukup banyak dalam jangka waktu yang panjang. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak budaya akan menghasilkan bahasa yang berbeda. Kehidupan masyarakat Indonesia yang menyatu membuat bahasa yang berbeda menyatu dalam satu kehidupan interaksi.

Kedwibahasaan mengakibatkan bahasa Indonesia tercampur dengan bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Artinya bahasa Indonesia mulai tergeser akibat penggunaan dua bahasa secara bersamaan. Sumarsono dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik* mengatakan bahwa bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri (Sumarsono, 2002: 231) Bahasa Indonesia saat ini mulai mengalami pergeseran. Banyak orang Indonesia

yang menggunakan bahasa Indonesia bersamaan dengan bahasa asing. Tanpa disadari budaya itu semakin menjamur pada interaksi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subandi dalam jurnal *Harmonia* Volume 11 Nomor 2 tahun 2011 berjudul *Deskriptif Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan* sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman karawitan/lagu dan karya tulisan lain yang sejenis. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data yang diambil dalam penelitian antara lain seni pertunjukan wayang kulit, Karawitan garap baru, tari ritual dan seni jenis lain dalam rangka kegiatan akademis (Subandi, 2011:4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interferensi Fonologi dalam Novel *Jie Kian Ju* Karya Hario Kecik

Pengurangan Fonem

Penulis menemukan dua data (data satu dan dua) yang termasuk pada interferensi pengurangan fonem yaitu kata *anget* dan *kuatir*. Berikut adalah analisis interferensi fonologi pengurangan fonem yang dilakukan oleh penulis:

Data 1

Ikhsan : “Ju, apa yang kamu pikir?” Makanlah ubimu dan ketela mumpung masih *anget*. Kamu orang desa kan tahu itu.”

Ju : “Iyo Cak, aku *ngerti*. Tapi pikiran yang mengganggu itu soal orang tuaku. Mereka kan termasuk orang terpelajar, mahasiswa. Tapi mengapa mereka kok *milih* hidup di Desa Selorok dan membesarkan aku di desa itu? Megapa mereka tidak pilih langsung hidup di kota seperti Surabaya atau kota lain yang besar? Mengapa di Selorok, sehingga aku menjadi anak desa dalam keluarga Tani-Miskin. Mengapa, coba? (Jie Kian Ju: 19)

Terjadi interferensi pengurangan fonem pada percakapan ikhsan dan Ju di atas. Pengurangan fonem tersebut terletak pada kata *anget*. Kata *anget* tidak ada

dalam KBBI. Kata *anget* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu hangat. Pada KBBI (2016) kata hangat memiliki arti 1) agak panas, 2) sedikit lebih daripada timbangan (bobot) yang sebenarnya 3) gembira, 4) genting, tegang 5) baru saja terjadi. Konsonan [h] dalam kata tersebut dihilangkan. *Anget* merupakan kata dasar yang jika dibentuk sesuai dengan sistem bahasa Indonesia yang baku menjadi hangat. Kata *anget* merupakan kata yang sudah terpengaruh oleh dialek Jawa.

Data 2

Wuryono : “Selamat bekerja ya. Tak perlu kuatir, semua pekerja yang ada sudah mengetahui tugasnya...” (Jie Kian Ju: 58)

Bentuk interferensi yang ada dalam percakapan di atas adalah bentuk kuatir. Bentuk kuatir merupakan bentuk yang tidak tepat dari bentuk yang sebenarnya. Kuatir merupakan bentuk morfem yang mengalami pengurangan /hw/ yang merupakan konsonan serta penggantian vokal /a/ menjadi /u/. Tuturan dalam percakapan tersebut merupakan sebuah kebiasaan penutur bahasa Jawa. Bentuk yang benar sesuai dengan KBBI tahun 2016 adalah Khawatir. Kata khawatir dalam KBBI tahun 2016 memiliki arti takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti.

Perubahan Bunyi Fonem

Data 3

Ikhsan : “Kita istirahat sekarang, Ju. Besok pagi kita naik Bis Tan ke Surabaya.”

Ju : “Apa Bis Tan itu?”

Ikhsan : “*Jamput* kamu Ju. Kamu kan mengerti apa itu Bis?”

Ju : “Bis tentu aku tahu, tapi Tan itu apa artinya?”

Ikhsan : “Waduh Ju, Tan *iku arane wong Cino* seperti kamu itu, tapi ia sangat kaya dan mempunyai hampir semua bis yang kamu bisa lihat di Jawa Timur, di Surabaya, dan Malang (Jie Kian Ju:16).

Perubahan fonem yang terjadi pada percakapan Ikhsan dan Ju adalah pada kata *Cino*. *Cino* merupakan sebutan untuk Negara Cina yaitu suatu Negara yang ada di Asia. Seharusnya pelafalan kata tersebut adalah [*Cina*]. Ikhsan, salah satu

tokoh dalam novel ini yang berbahasa Jawa mengucapkan [*Cina*] menjadi [*Cino*]. Fonem /a/ dibaca dengan /o/. Vokal /a/ mengalami peluluhan sehingga membentuk /o/ yang merupakan pengaruh bentuk sandi dari bahasa Jawa.

2. Interferensi Morfologi dalam Novel *Jie Kian Ju* Karya Hario Kecil

Penulis menemukan interferensi morfologi dalam novel *Jie Kian Ju* karya Hario Kecil berupa penyingkatan morf *meN-*, pergantian morf *Ber-* menjadi *m-*, penggunaan akhiran *-Nya*. Interferensi morfologi tersebut akan dipaparkan seperti berikut ini:

Penyingkatan Morf *meN-* menjadi *m-*

Dalam novel *Jie Kian Ju* terdapat interferensi morfologi yaitu pada penyingkatan morf. Penyingkatan morf ini terjadi saat penutur merasa nyaman menggunakan bahasa yang lebih singkat. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya bahasa daerah yang penutur gunakan. Sepertinya penyingkatan morf *meN-* menjadi *m-*. Penyingkatan morf ini terjadi pada kata *milih* seperti yang akan dipaparkan penulis berikut ini:

Data 7

Ikhsan : “Ju, apa yang kamu pikir?”

Ju : “Iyo Cak, aku *ngerti*. Tapi pikiran yang mengganggu itu soal orang tuaku. Mereka kan termasuk orang terpelajar, mahasiswa. Tapi mengapa mereka kok *milih* hidup di Desa Selorok dan membesarkan aku di desa itu? Mengapa mereka tidak pilih langsung hidup di kota seperti Surabaya atau kota lain yang besar? Mengapa di Selorok, sehingga aku menjadi anak desa dalam keluarga Tani-Miskin. Mengapa, coba? (Jie Kian Ju: 19).

Interferensi yang terjadi pada percakapan di atas adalah interferensi morfologi. Interferensi tersebut terdapat pada kata *milih*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut seharusnya memilih yang artinya menentukan (mengambil dan sebagainya) yang dianggap sesuai dengan kesukaan (selera dan sebagainya) (KBBI :2016). *Milih* dalam bahasa Indonesia sudah memiliki padanan kata di atas. Morf *me-* dalam kata *milih* menjadi *m-*. Kata dasar *milih* adalah pilih. Dalam konteks di atas *milih* merupakan suatu kegiatan untuk menentukan sesuatu. Dalam

bahasa indonesia seharusnya kata tersebut mendapatkan imbuhan *Me*Jadi, seharusnya kalimat dalam percakapan tersebut adalah:

“...Mereka termasuk orang terpelajar, mahasiswa. Tapi mengapa mereka memilih hidup di Desa Selorok dan membesarkan aku di desa itu?”

Pergantian Morf *Ber-* Menjadi *M-*

Data 8

Pak Shia : “...Mereka sudah diberi tahu teman-temanku para jutawan itu, betapa berbahaya jago tembak seperti Ju, yang juga bias menggunakan...mistik! Jangan kamu, Ling. Memang begitulah cara *mikir* sempit itu...”

Nyonya Ling : “Pa, saya tidak takut. Biar mereka menyerang , kita punya senjata yang diberikan Papa itu. Mereka akan ditembak habis oleh Ju dan teman-temannya. Mereka pejuang revolusi Surabaya, pasti tahu cara menghadapi orang-orangInggris goblok itu, mereka pasti tahu masih menyimpan senjata, Pa.”
(Jie Kian Ju: 185)

Interferensi morfologi tersebut berupa pergantian morf *Ber-* menjadi *M-*. Kata *mikir* alam percakapan di atas merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Kata dasar *mikir* sebenarnya adalah pikir. Pembentukan kata *mikir* tersebut adalah percampuran antara pengaruh bahasa daerah yang digunakan oleh Pak Shia. Pak Shia seorang keturunan Cina yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Berpikir dalam KBBI tahun 2016 memiliki arti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.

Penggunaan Akhiran *-Nya*

Data 10

Bu Sien : “Bung Ikhsan membawa kabar apa? Saya kok merasa tidak enak mendengar bicaranya Koh Go tadi. Katanya peternakan Ling akan diserbu. Benarkah itu?”

Ikhsan : “Justru itu kita dating untuk mengecek, Bu Sien. Kabar itu dari siapa?”

Pak Go : “Chan yang member tahu saya. Kamu masih ingat kan si Chan itu ? pemuda yang dulu saya suruh lapor ke PTKR soal orang-orang

Cina antek Ken Pei Tai. Itu lho, Oktober 1945, lagi *rame-ramenya* Surabaya.

Kata *rame-ramenya* tidak termasuk dalam sistem bahasa Indonesia yang benar. Penggunaannya –Nya adalah untuk menyatakan kepemilikan sesuatu. sedangkan dalam percakapan di atas kata *rame-ramenya* adalah kata yang menunjukkan suasana kota Surabaya. Akhiran –Nya pada kata tersebut tidak merujuk pada suatu apapun. Dalam konteks di atas *rame-ramenya* memiliki maksud sebagai gambaran pada Oktober 1945, kota Surabaya terlihat sangat ramai. Sebab ada peristiwa tertentu yang terjadi.

3. Interferensi Leksikal dalam Novel *Jie Kian Ju* Karya Hario Kecil

Interferensi Leksikal dari Bahasa Asing

Data 13

Wuryono : “Selamat bekerja ya. Tak perlu kuatir, semua pekerjaan yang ada sudah mengetahui tugasnya. Anda semua tidak akan terlantar. *Tool-car* dengan sopir akan tetap *stand-by*” (Jie Kian Ju:58)

Penggunaan istilah asing secara bersamaan dengan bahasa Indonesia menyebabkan kerusakan sistem bahasa yang ada. *Tool-car* merupakan istilah bahasa Inggris yang memiliki arti secara leksikal sebagai peralatan mobil. Sedangkan istilah *stand-by* secara leksikal memiliki arti siap. Berdasarkan konteks percakapan di atas maka arti dalam bahasa Indonesia seharusnya adalah:

“Selamat bekerja ya. Tak perlu khawatir, semua pekerja yang ada sudah mengetahui tugasnya. Anda semua tidak akan terlantar. Mobil dengan sopir selalu siap untuk digunakan.”

Percakapan di atas terjadi saat Wuryono sebagai seseorang yang ditugaskan untuk memberikan pengarahan kepada Jie Kian Ju saat pertama kali datang ke rumah Nyonya Ling.

Interferensi Leksikal dari Bahasa Daerah

Data 15

Ikhsan : “Kita istirahat sekarang, Ju. Besok pagi kita akan naik Bis Tan ke Surabaya.”

Ju : “Apa itu Bis Tan?”

Ikhsan : “*Jamput* kamu, Ju. Kamu kan mengerti apa itu Bis?”

Ju : “Bis, aku tentu tahu, tapi Tan itu apa artinya?”a

Ikhsan : “Waduh Ju, Tan itu *arane wong Cino* seperti kamu itu, tapi ia sangat kaya dan mempunyai hampir semua bis yang kamu bias lihat di Jawa Timur, di Surabaya, dan Malang. *Ngertikon*, Ju?” (Jie Kian Ju:16)

Kata *ngerti* bukan merupakan kata yang baku dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan terjemahan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia kata tersebut memiliki padanan yaitu mengerti yang artinya menangkap (memahami, tahu) apa yang dimaksud oleh sesuatu:paham (KBBI:2016). Darini.S (2013:13) juga mengatakan bahwa interferensi leksikal merupakan penggunaan istilah-istilah asing yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia. Kata *ngerti* tersebut berarti benar merupakan interferensi. Sebab kata *ngerti* berasal dari Jawa.

Bentuk seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah mengerti. Kalimat di atas menjadi: “Mengerti kan, Ju?”

4. Pengaruh Interferensi Bahasa Terhadap Pemakaian Gaya Bahasa Pada Novel *Jie Kian Ju* Karya Hario Kecik

Interferensi sebagai perusakan bahasa karena masuknya bahasa asing dan bahasa daerah sangat memengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan melalui cerita. Saat ini banyak karya-karya sastra ang menggunakan beberapa bahasa dalam penceritaannya. Seperti yang dikatakan Alwasilah dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi Bahasa* mengatakan bahwa pengaruh bahasa daerah pun kita temukan dalam bahasa Indonesia seperti kosakata *becus*, *heboh*, *lumayan*, *gembleng*, *bobot*, *memper* dan *macet* (Alwasilah, 1993:115).

Menurut Soewandi (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006:184) berdasarkan asas kebahasaan ragam bahasa dapat dipilah menjadi ragam lengkap dan ragam tidak lengkap. Suatu wacana termasuk ragam lengkap apabila wacana itu sebagai keutuhan memiliki ciri-ciri khusus dan lengkap. Ciri-ciri itu mencakup semua unsur-unsur kebahasaan seperti penulisan dan ejaan, lafal, kosakata, (bentuk dan jenis), pembentukan kata, pembentukan frase, penggunaan kalimat dan wacana.

Mengacu pada pendapat tersebut, suatu wacana dengan gaya penyampaian yang berbeda unsur kebahasaannya menjadi ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini juga berlaku pada sebuah karya sastra yang menunjukkan ciri khusus pengarang untuk menceritakan cerita sesuai alurnya. Tentu berkaitan dengan latar belakang kepengarangan.

Sehubungan dengan itu Annura Wulan Darini dalam penelitiannya yang berjudul *Interferensi Fonologi, Morfologi dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga* faktor keakraban yang mendasari beberapa orang melakukan interferensi dalam proses komunikasi formal. Sama dengan yang ada pada sebuah karya sastra. Pengarang sengaja menggunakan bahasa daerah dalam percakapan setiap tokoh dengan latar belakang masing-masing tokoh (Darini, 2013:8).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, terdapat 6 interferensi fonologi dalam novel *Jie Kian Ju*. Interferensi fonologi dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu pengurangan fonem, perubahan fonem dan penambahan fonem. *Kedua*, terdapat pula interferensi morfologi dalam novel *Jie Kian Ju* yaitu penyingkatan morf *meN-* menjadi *m-*, penggantian morf *ber-* menjadi *m-*, dan penggunaan akhiran *-Nya*. *Ketiga*, interferensi leksikal banyak terjadi dalam novel *Jie Kian Ju*. Penggunaan istilah-istilah Inggris dan Jawa sangat banyak ditemukan dalam penelitian ini. *Keempat*, interferensi yang terdapat dalam sebuah novel sangat memengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Bahasa yang digunakan oleh pengarang menjadi bervariasi dan beberapa kata yang perlu dikaji terlebih dahulu dalam pemahaman maknanya. Hario Kecik, penulis novel *Jie Kian Ju* banyak menggunakan istilah asing dan menyebabkan adanya interferensi bahasa dalam tulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa: Bandung.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Rineka Cipta: Jakarta.
- _____. 2009. *Fonologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Darini.S, Annura Wulan. 2013. “Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.”*Skriptorium* Vol. 1 No. 3 Universitas Airlangga.
- Hariadi, Agus. 2015. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesiadalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” Karya Gatotkoco Suros.”*Jurnal STKIP PGRI Trenggalek* Volume 1 Nomor 2.
- KBBI. 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Daring.kbbi.kemendikbud.go.id.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Lapasau, Merry dan Zaenal Arifin. 2016. *Sosiolinguistik*. Pustaka Mandiri: Tangerang.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. SABDA: Yogyakarta.
- Suprihati, Laila. 2013. “Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mototengah Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo Tahun Pembelajaran 2012/2013.”*Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* Vol.03/No.05 Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar: Surakarta.